



# HULONDALO

JURNAL ILMU PEMERINTAHAN DAN ILMU KOMUNIKASI

Available online <https://ejurnal.unisan.ac.id/index.php/jipik/index>

## **Analisis Komunikasi Interpersonal Dalam Konteks Pola Manipulasi Emosional Sebagai Kekerasan Berbasis Gender**

*Interpersonal Communication Analysis in the Context of Emotional Manipulation Patterns as Gender-Based Violence*

Annisya Ayu Azzahra<sup>1</sup>, Dian Hutami Rahmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

20043010164@student.upnjatim.ac.id, dian.hutami.ilkom@upnjatim.ac.id

### **Abstrak**

Jenis perilaku manipulatif dalam hubungan yang dikenal sebagai *love bombing* adalah ketika seseorang berfokus pada mengendalikan pasangannya. Informasi dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang berkomentar dalam komunitas @SBYFESS, yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman *love bombing* yang dialami informan terkait. Metode penelitian ini menggunakan analisis data secara kualitatif dan pendekatan studi kasus kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa wawancara dan dokumentasi kepada 8 informan yang berdomisili di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *love bombing* adalah jenis kekerasan psikologis yang kompleks yang memengaruhi komunikasi interpersonal korban melalui pola manipulasi emosional, kontrol, dan penurunan kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana hubungan komunikasi interpersonal dalam pengembangan hubungan sudah merangkap tahap Orientasi dengan tahap Aktif Eksplorasi pada Teori Penetrasi Sosial. Pelaku juga mampu membuat ketergantungan emosional dan berkomunikasi dengan cara memanipulasi dan mengontrol pada aspek yang terkandung dalam keberhasilan komunikasi interpersonal dalam bentuk empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam pengembangan hubungan pada tahap Afektif dalam Teori Penetrasi Sosial. Sehingga hubungan yang sudah terindikasi perilaku *love bombing*, tidak akan pernah sampai pada tahap Stabil dalam tahap terakhir Teori Penetrasi Sosial. Penelitian ini mendukung pemahaman teoritis tentang fenomena *love bombing* hingga dinamika kekerasan berbasis gender dalam komunikasi interpersonal.

**Kata Kunci:** *love bombing*; kekerasan berbasis gender; komunikasi interpersonal; manipulasi emosional

### **Abstract**

*A type of manipulative behavior in relationships known as love bombing is when a person focuses on controlling their partner. Information was collected through in-depth interviews with informants who commented in the @SBYFESS community, who were purposively selected based on their love bombing experiences. This research method uses qualitative data analysis and qualitative*

case study approach with data collection techniques in the form of interviews and documentation to 8 informants who live in Surabaya. The results show that love bombing is a complex type of psychological violence that affects the victim's interpersonal communication through patterns of emotional manipulation, control, and decreased self-confidence. The results show how interpersonal communication relationships in relationship development have duplicated the Orientation stage with the Active Exploration stage in Social Penetration Theory. The perpetrator is also able to create emotional dependence and communicate by manipulating and controlling the aspects contained in the success of interpersonal communication in the form of empathy, support, positive attitudes, and equality in developing relationships at the Affective stage in Social Penetration Theory. So that the relationship that has been indicated by love bombing behavior, will never reach the Stable stage in the last stage of Social Penetration Theory. This research supports the theoretical understanding of the love bombing phenomenon to the dynamics of gender-based violence in interpersonal communication.

**Keywords: love bombing; gender-based violence; interpersonal communication; emotional manipulation**

## I. PENDAHULUAN

Semakin dalam suatu hubungan interpersonal, semakin terbuka seseorang dalam mengekspresikan dirinya, semakin teliti akan persepsinya terhadap orang lain dan dirinya sendiri, serta komunikasi yang terjalin berjalan semakin efektif. Komunikasi interpersonal, sebagai sarana interaksi beserta faktor yang penting, harus terjadi secara efisien dan tanpa gangguan. Ada hubungan yang saling mempengaruhi antara kedua belah pihak, mendefinisikan hubungan saling ketergantungan menurut (Rumambi 2022).

Di masa pergolakan ini, berbagai media sosial telah memperpendek durasi sekaligus mempermudah komunikasi bagi semua kalangan. Biasanya diikuti dengan pemberian hadiah, perhatian, pujian dan kasih sayang yang luar biasa (Khairunisa, N., 2023). Prosedur kegiatan yang cukup romantis ini dilakukan untuk memenangkan hati seseorang yang dicintainya dan membuatnya merasa istimewa. Sepintas hal ini wajar-wajar saja saat berhubungan, namun perlu juga kehati-hatian jika tujuan pelaku melibatkan pemberian hadiah, perhatian, pujian dan kasih sayang dengan perilaku manipulatifnya, karena hal ini bisa termasuk dalam fenomena *love bombing*.

Fenomena baru dalam hubungan percintaan ini menjadi salah satu isu yang semakin mendapat perhatian dalam masyarakat kontemporer. Seringkali menjadi salah satu bentuk kekerasan yang sering kali terabaikan adalah perilaku *love bombing*, dimana seseorang secara intens memberikan perhatian, pujian, dan hadiah kepada pasangannya untuk memperoleh kendali dan memanipulasi hubungan tersebut. *Love bombing* merupakan istilah yang menggambarkan taktik manipulatif yang dirancang untuk menarik dan mengendalikan orang lain dengan memberikan sesuatu kasih sayang dengan jumlah yang berlebihan, pujian, hadiah, atau penguatan positif lainnya di awal suatu hubungan. (Christian, A. C. S. C., 2023). *Love bombing* sering kali terjadi pada tahap awal hubungan setelah seseorang telah melewati tahap *talking stage*, dimana kedua individu mulai

berkomunikasi secara intens, tetapi mereka sendiri belum memulai sebuah hubungan yang serius. *Love bombing* juga termasuk sebagai bentuk manipulasi emosional yang digunakan untuk mendapatkan kekuasaan atas seseorang dengan memberikan mereka dengan banyak kasih sayang dan perhatian. Spirit, Ph.D., LPC, konselor berlisensi dan pembawa acara dari talkshow terkenal, *OWN's Love Goals*, mengatakan siapa pun bisa memberikan kasih sayang secara berlebihan, tetapi pelaku yang paling umum menderita masalah keterikatan yang tidak sehat atau sifat narsistik.

Seperti kasus pada tahun 2022 lalu, seorang aktris nasional yang bernama Arawinda Kirana telah dituding oleh sebagian masyarakat dan terkena *hate speech* dan *cyberbully* oleh warganet karena menjadi pelakor atau orang yang merusak dan menyebabkan perceraian rumah tangga orang lain. Berawal dari seorang dokter bernama Amanda Zahra yang juga memiliki suami bernama Guido Ilyasa yang dikabarkan telah mengalami keretakan pada rumah tangganya.



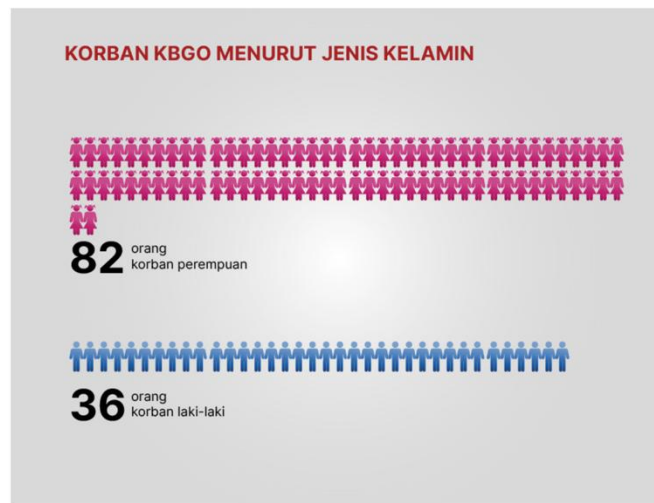
Gambar 1 *Press Release* KITE Entertainment terkait kasus Arawinda  
Sumber: [Instagram.com/kite.entertainment](https://www.instagram.com/kite.entertainment)

Dikutip dari berita harian Kompas.com yang ditulis oleh Sekar Langit Nariswari per tanggal 1 Desember 2022 dengan judul "**Arawinda Mengaku Kena Love Bombing, Kenali Tanda-tandanya sejak Awal**", pihak KITE

*entertainment* penanggung jawab *talent* Arawinda Kirana ini membuka sebuah *press release* untuk klarifikasi hubungan *talent*-nya dengan Guiddo Ilyasa, suami sah Amanda Zahra yang diduga melakukan manipulasi dengan menceritakan rumah tangganya yang sudah diujung tanduk sembari memberikan *love bombing* kepada Arawinda Kirana yang mengakibatkan sejumlah kerugian pada kompilasi psikologisnya hingga merambah pada lingkup keluarga dan lingkaran internalnya.

Ketika seseorang dalam sebuah hubungan, jika tujuan salah satu pihak hanya untuk mengontrol pasangannya dengan kekuasaan yang ia rasa ia miliki untuk mengubah kepribadian dan berusaha merubah tingkah laku orang lain, hal tersebut sudah mengarah kepada yang tidak benar. Dalam tingkah laku yang berkaitan dengan fenomena *love bombing* ini dinilai memberikan dampak buruk kepada suatu hubungan, seperti kekerasan pada gender dan stereotip gender. Stereotip sering kali bertujuan negatif dan bisa dikemas dalam prasangka dan diskriminasi (Rosyidah & Nurwati, 2019). Stereotip atau pelabelan sering kali terjadi dalam interaksi antara dua individu atau lebih, dan sering digunakan sebagai alasan untuk membenarkan perilaku suatu kelompok terhadap kelompok lainnya. Proses pelabelan ini juga mencerminkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan di antara pihak-pihak yang terlibat, yang bertujuan untuk mengendalikan atau menguasai yang lainnya. Menurut penelitian terdahulu, label-label negatif yang melekat pada perempuan, seperti pandangan bahwa mereka cenderung mengeluh dan menangis secara berlebihan, tidak rasional dan terlalu emosional, serta tidak mampu mengambil keputusan penting, memiliki dampak yang signifikan pada persepsi masyarakat terhadap perempuan (Koli, E., & Ruku, W. F., 2022).

Penting untuk dipahami bahwa kekerasan berbasis gender dalam hubungan adalah masalah nyata yang dapat terjadi di kalangan remaja dan dewasa muda khususnya di Indonesia. Menurut data dan catatan **SAFEnet** pada Laporan Pemantauan Triwulan I tahun 2023, dari 118 aduan yang diterima, ada 104 yang diadukan langsung oleh korban. Selain korban, pelaporan juga dibuat keluarga atau pasangan (5), teman (4), dan pendamping kasus (4). Tak berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, perempuan tetap paling banyak menjadi korban KBGO dengan 82 orang (70 persen), sedangkan laki-laki 36 orang (30 persen).



Gambar 2 Korban KBGO Triwulan I 2023 dari Sisi Gender

Ketua Wakil MPR RI, Lestari Moerdijat dalam keterangannya tertulis pada sumber berita *web* resmi [mrp.go.id](http://mrp.go.id) pada hari Jum'at, 10 Mei 2024 mengatakan, tercatat kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) meningkat selama periode Januari-Maret 2024. Dapat dilihat pada gambar 1, dari jumlah aduan yang masuk pada triwulan pertama sebanyak 480 kasus. Jumlah itu naik empat kali lipat dibanding triwulan pertama 2023, yakni sebanyak 118 kasus. Catatan yang sama mengungkap, pada triwulan I 2024 korban KBGO usia 18-24 tahun menjadi kelompok terbanyak dengan 272 kasus atau 57%, diikuti anak-anak usia di bawah 18 tahun dengan 123 kasus atau 26%. Dengan demikian, wilayah Surabaya juga menjadi salah satu kota terbesar yang memiliki masalah serius terkait kekerasan berbasis gender.

Kekerasan berbasis gender dapat dijabarkan sebagai kekerasan yang melibatkan pihak laki-laki dan juga pihak perempuan. Namun perempuan mempunyai potensi paling besar untuk menjadi korban dalam bentuk tindakan yang menimbulkan kerugian fisik, mental dan seksual, serta bentuk ancaman dan kerugian lainnya akibat perlakuan yang tidak setara terhadap hubungan relasi antar gender itu sendiri (Anggreany A., 2018). Terjadinya kekerasan spesifik gender juga timbul dari relasi gender, yaitu dari kontrol pelaku dan korban melalui tindakan tersebut (P. Hikmawati, 2021). Kekerasan dalam hubungan sering kali dimulai dengan tindakan yang tampak romantis, tetapi kemudian meningkat menjadi perilaku yang merugikan dan berbahaya. Kata “kekerasan” merupakan salah satu kata yang sering digunakan untuk menjelaskan sejumlah permasalahan terkait perlakuan atau tindakan yang dianggap tidak menyenangkan dan tidak manusiawi serta dikaitkan dengan konteks tertentu, termasuk kekerasan terhadap perempuan (M. Makarim, 2019 dalam A.D. Salsabila, A. Bajari dan A. Setiawan, 2023). Dalam penelitian ini, penulis ingin mengidentifikasi bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang mereka

rasakan dalam sebuah hubungan dengan fenomena baru *love bombing* ini melalui *question post* di platform X dengan cakupan wilayah Surabaya pada akun menfess @Suroboyofess.

Adapun gap penelitian yang dapat menjadi acuan penelitian ini yakni Jurnal penelitian yang ditulis oleh Ida, Rizikita, Ni Made, dan Sarita di tahun 2020 dari Universitas Airlangga, Surabaya dengan judul "**Dinamika Psikologis Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran**". Menurut data dalam penelitian ini, kekerasan yang terjadi di Indonesia tercatat sebesar 42,7% adalah perempuan yang belum menikah. Dengan menggunakan metode wawancara pada kedua subjek yang menjadi korban kekerasan dalam sebuah hubungan pacaran atau di usia remaja, hasilnya menunjukkan dua orang yang berpartisipasi dalam penelitian ini mengalami kekerasan psikologis, seksual dan kekerasan elektronik. Namun, subjek pertama dalam penelitian ini dianiaya secara fisik dan verbal, yang juga menjadi perhatian dalam penelitian tersebut. Kedua subjek pada dasarnya sadar akan kekerasan yang dialaminya, namun tetap bertoleransi dan memaafkan perilaku pasangannya. Mereka juga sadar akan kebutuhannya sendiri dan kedua belah pihak sepakat bahwa mereka membutuhkan sosok pasangannya. Dalam penelitian ini, aspek yang paling mempengaruhi dinamika psikologis kedua entitas adalah aspek kognitif, dan aspek kognitif ini juga mempengaruhi aspek afektif, dan secara bersama-sama mempengaruhi perilaku entitas tersebut. Kesalahpahaman dan pendapat kedua entitas membuat mereka membiarkan kekerasan yang dilakukan dari pasangannya. Pandangan positif dan "mewajarkan" terhadap kekerasan akan menimbulkan perasaan tidak ingin berpisah, meskipun kekerasan, sebaliknya, dikaitkan dengan konsekuensi negatif atau penderitaan (Ida Ayu et al., 2020: 100-101). Berdasarkan temuan penelitian tersebut juga dengan munculnya konflik internal mengakibatkan kedua individu menjadi bingung mengenai perlunya mengambil tindakan untuk menghentikan kekerasan (*toxic behavior*) tersebut. Hal ini yang menjadi salah satu perbedaan terkait subjek penelitian. Penelitian di atas lebih menekankan kepada kekerasan pada perempuan saja, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan tidak harus "perempuan" yang menjadi korban kekerasan berbasis gender. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Bagaimana komunikasi interpersonal korban *love bombing* sebagai bentuk kekerasan berbasis gender dengan studi kasus pada akun X @Sbyfess?"

## II. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif menjadi jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang fenomena *love bombing* pada sebuah hubungan remaja hingga dewasa muda di Surabaya melalui akun platform X @Sbyfess. Berdasarkan permasalahan atau dampak fenomena *love bombing* sebagai bentuk kekerasan berbasis gender yang menjadi fokus peneliti yaitu gambaran deskriptif remaja di Surabaya, maka menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan

data yang peneliti peroleh dari *question post* melalui platform X pada akun @Sbyfess dan melakukan tahap *interview* dengan objek penelitian sebagai hasil penelitian. Jenis penelitian kualitatif ini dapat digunakan dalam penelitian tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, sejarah, fenomena tertentu, fungsional organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Selain itu, penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada landasan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi menurut pendapat Sugiyono (2012: 9). Lokasi penelitian ini dilakukan pada remaja yang berada di daerah kota Surabaya. Lokasi dipilih karena berdasarkan kota Surabaya sebagai salah satu kota terbesar di Jawa timur dan saat ini yang memiliki upaya serta antusiasme tinggi terhadap pemberantasan kasus kekerasan verbal maupun non-verbal pada perempuan dan anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Penentuan informan yang akan memberikan informasi dilakukan dengan cara mengevaluasi kriteria-kriteria yang berkaitan dengan subjek penelitian agar diperoleh informasi yang akurat dan valid. Untuk penelitian ini, peneliti memerlukan sumber informasi yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Seseorang yang pernah mengalami fenomena *love bombing*.
2. Remaja (perempuan atau laki-laki) usia 18-24 tahun.
3. Informan berdomisili di Surabaya dan menggunakan platform X.
4. Seseorang yang telah mengalami kekerasan berbasis gender online secara verbal dalam komunikasi interpersonal.

Setelah memperoleh data dari hasil *in-depth interview* dan dokumentasi maka peneliti mengorganisasikan data yang diperoleh ke dalam kategori-kategori, menafsirkan data ke dalam unit-unit, menganalisis data penting, mengumpulkan data yang sesuai untuk penelitian, menyajikannya dalam laporan, dan menarik beberapa kesimpulan yang dapat dipahami merupakan analisis data yang dilakukan oleh peneliti.

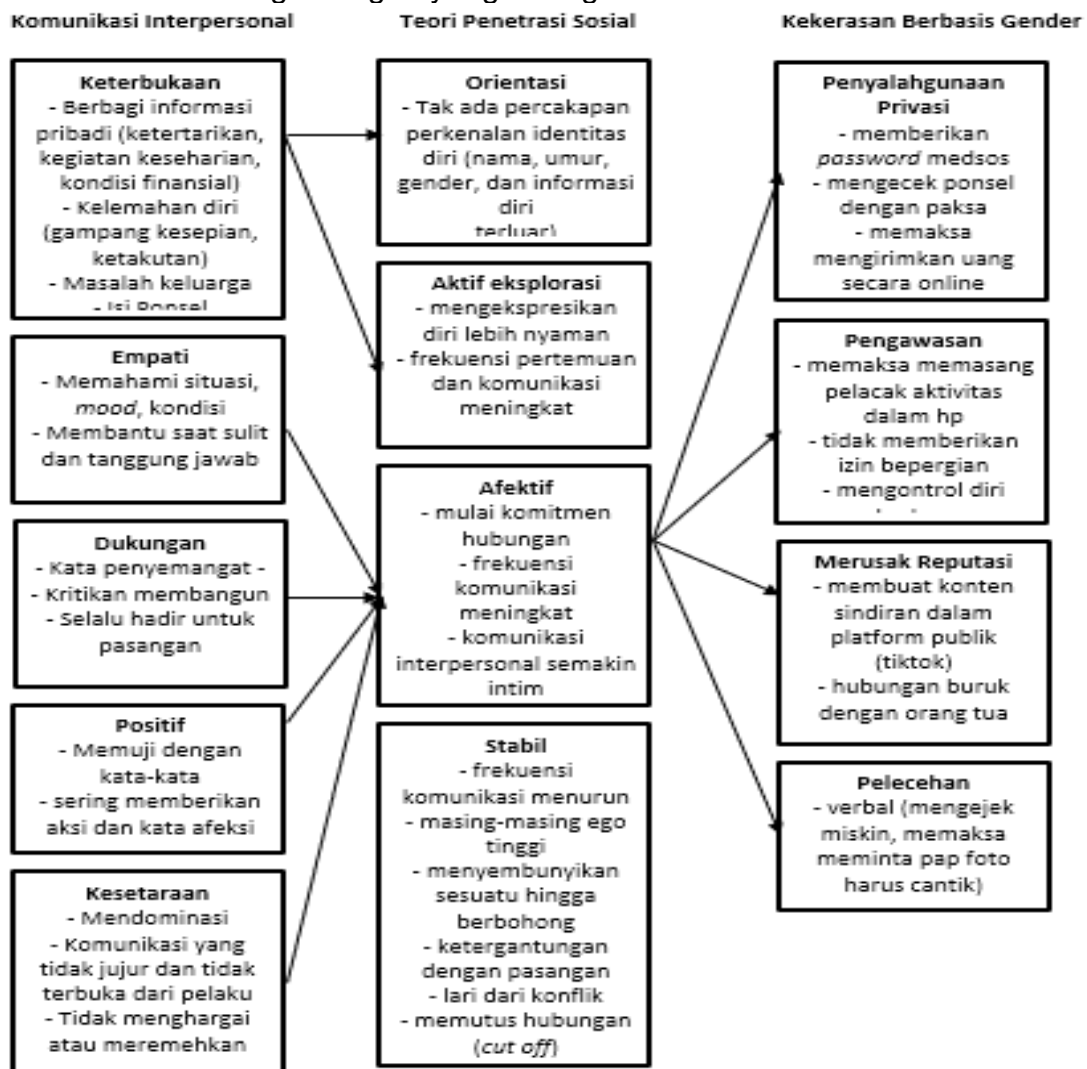
### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena *love bombing*, yaitu pola manipulasi emosional yang dilakukan pelaku dengan memberikan perhatian berlebihan untuk menciptakan ketergantungan emosional pada korban. Dalam tahap awal hubungan, keterbukaan informasi yang seharusnya bersifat sehat justru dimanfaatkan pelaku untuk mengumpulkan informasi pribadi korban, yang kemudian digunakan sebagai alat manipulasi. Tahap ini sering kali melibatkan bombardir perhatian yang menciptakan ilusi kedekatan emosional.

Penelitian menemukan bahwa *love bombing* juga mengeksploitasi stereotip gender, memperkuat ketidaksetaraan dalam hubungan. Pelaku sering memanipulasi korban untuk merasa berhutang budi atas perhatian yang diterima, menciptakan dominasi sepihak dalam hubungan. Hal ini berdampak pada

terganggunya pola komunikasi interpersonal, seperti hilangnya kemampuan korban untuk menetapkan batasan atau berkomunikasi secara asertif. Dalam jangka panjang, korban cenderung mengalami trauma dan kesulitan membangun hubungan yang sehat.

Tahap ketergantungan (*dependency formation*) menjadi puncak dari manipulasi ini, di mana korban mulai bergantung secara emosional pada pelaku. Pelaku menggunakan taktik seperti gaslighting, guilt-tripping, dan kontrol terhadap aktivitas sosial korban, yang semakin memperkuat ketergantungan emosional tersebut. Penelitian juga menyoroti bagaimana media sosial memfasilitasi fenomena ini melalui normalisasi perilaku oversharing dan love bombing digital. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya kesadaran terhadap tanda-tanda love bombing dan perlunya dukungan untuk memutus siklus ketergantungan yang merugikan ini.



Gambar 3. Data olahan peneliti

Dapat dilihat pada gambar 3 menjadi hasil dan pembahasan penelitian yang sudah dilakukan, dapat digambarkan mengenai rancangan bagan sebagai rangkuman penelitian ini. Dalam komunikasi interpersonal menurut Devito dibagi menjadi 5 aspek sebagai kunci keberhasilan dengan yang pertama keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan. Pada aspek keterbukaan, memiliki hasil pembahasan yang cukup sensitif. Pada tahap ini, individu tidak lagi berbicara seputar informasi permukaan seperti nama, umur, dan gender. Proses komunikasi interpersonal dalam aspek keterbukaan mulai mencapai level yang lebih intim. Hal tersebut sudah ada dalam tahap awal saat berkomunikasi interpersonal dimulai dari tahap orientasi, di mana tidak terdapat percakapan mendalam tentang identitas diri (nama, usia, gender) atau informasi terluar karena pelaku sudah mendapatkan identitas itu dengan mudah tersebar seperti di *profile account* atau data diri pemilik akun sebelum bertemu atau kenal dari salah satu teman atau organisasi dan memutuskan berhubungan secara serius. Berikutnya langsung berkembang ke tahap aktif eksplorasi, di mana frekuensi pertemuan dan komunikasi mulai meningkat. Individu mulai merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan diri. Tahap ini menandakan transisi dari komunikasi permukaan menuju komunikasi yang lebih mendalam dengan contoh aspek keterbukaan seperti, individu mulai berbagi informasi pribadi yang lebih sensitif karena ketertarikan secara personal, membahas kegiatan keseharian, mengutarakan isi dan kondisi finansial, mengeluarkan beberapa sisi kelemahan diri (misalnya mudah kesepian, ketakutan), *sharing* tentang masalah dengan keluarga, bahkan berbagi isi ponsel seperti membuka sosial media pasangan dan melihat isi galeri pasangan.

Selanjutnya tahap afektif sebagai tahap kedua yang dijelaskan sebagaimana dalam teori penetrasi sosial menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas komunikasi. Berdasarkan informan yang menjawab, pada tahap ini mulai terbentuk komitmen hubungan (pacaran), frekuensi komunikasi semakin meningkat, komunikasi interpersonal menjadi lebih intim, ketertarikan pada pasangan semakin mendalam sehingga mampu untuk membangun *trust* (kepercayaan). Dalam hal ini, ada 4 aspek sekaligus dalam komunikasi interpersonal menurut DeVito yang berperan penting untuk mencapai pada tahap ketergantungan diri terhadap pasangan.

Pada akhirnya, kondisi hubungan saat melalui tahap terakhir dalam teori penetrasi sosial dalam hubungan tidak akan pernah sampai dalam tahap stabil dimana komitmen dan kepercayaan itu akan terus berjalan dan tumbuh menjadi hubungan sehat. Dalam hasil penelitian ditemukan sebagai bentuk relasi yang terbentuk ditandai dengan menurunnya frekuensi komunikasi, tingginya ego masing-masing pihak, kecenderungan menyembunyikan informasi, ketergantungan dengan pasangan (bertahan dalam hubungan tidak sehat demi hubungan yang sudah dibangun susah payah oleh korban dan pelaku), serta kebiasaan untuk menghindari konflik dan hak itu akan berpotensi untuk berujung

memutuskan hubungan (*cut off*). Namun, pada akhirnya dalam konteks kekerasan berbasis gender (KBG), tahap-tahap komunikasi ini dapat disalahgunakan melalui mekanisme *love bombing* atau yang disebut pemberian kasih sayang secara berlebihan dengan tujuan untuk memanipulasi atau mengontrol korban, yang mendorong terjadinya perilaku destruktif seperti disini dengan adanya korban mendapatkan pelecehan verbal dengan bentuk seperti mengejek status ekonomi seseorang hingga membuatnya down, memaksa mendapatkan foto pap muka atau foto kegiatan dengan standar tertentu (harus cantik atau kegiatan terlihat jelas dengan siapa dan dimana), merusak reputasi dengan membuat konten sindiran dan dibawa pada platform publik sehingga memunculkan rumor dari kalangan teman hingga orang tua korban, dan juga pelaku dapat merusak hubungan korban dengan orang tua dengan cara tidak memikirkan situasi dan kondisi korban. Selanjutnya, korban juga menerima bentuk pengawasan berlebihan seperti memaksa memasang perangkat pelacak aktivitas bersama sehingga dapat mengontrol gerak korban, membatasi kebebasan bergerak dan berekspresi diluar. Lalu, ada juga aspek penyalahgunaan privasi yang korban dapatkan seperti memaksa berbagi *password* media sosial, mengecek isi ponsel tanpa izin, memaksa transfer uang secara *online* untuk sering memenuhi ego pelaku sehingga terbentuklah ketidaksetaraan dalam Komunikasi Interpersonal, seperti mendominasi percakapan, komunikasi menjadi tidak jujur, dan dengan mudah meremehkan pasangan. Proses ini menggambarkan bagaimana *love bombing* dapat memanipulasi tahapan komunikasi interpersonal, mengubah keterbukaan dan kesetaraan menjadi mekanisme kontrol dan kekerasan psikologis atau perilaku yang mencakup pada aspek kekerasan berbasis gender.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *love bombing* merupakan bentuk kekerasan berbasis gender yang kompleks dan sering tidak disadari oleh korban, dalam kasus *love bombing* ditandai dengan ketidakseimbangan dan manipulasi karena keterbukaan yang terlalu dalam saat awal hubungan, di mana pelaku menggunakan strategi komunikasi yang intens untuk mengendalikan korban. *Love bombing* sebagai bentuk kekerasan berbasis gender memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan psikologis dan emosional korban, terutama dalam konteks ketidaksetaraan gender. Teori penetrasi sosial juga mengalami percepatan pada tahap orientasi sehingga mempengaruhi keterbukaan pada awal korban dengan pelaku dalam hubungan. Keterbukaan dan ketidaksetaraan menjadi kunci utama sebagai faktor yang memengaruhi perilaku kekerasan berbasis gender oleh pelaku. Diperlukan pendekatan lebih dalam menangani kasus *love bombing*, melibatkan aspek kesetaraan dalam kontribusi sesama pasangan, tidak mempermainkan perasaan satu sama lain, membuat pasangan bergantung dan menjadi tidak *toxic* dan hubungan dapat mencapai kesepakatan bersama. Berdasarkan kesimpulan penelitian, Saran bagi peneliti selanjutnya, Direkomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan

dengan fokus pada pengembangan indikator *early warning system* untuk mendeteksi pola love bombing sejak dini dan saran bagi masyarakat dalam Pentingnya membangun kesadaran kolektif tentang *love bombing* sebagai bentuk kekerasan berbasis gender melalui kampanye edukasi publik dan diskusi komunitas. Masyarakat perlu didorong untuk menciptakan lingkungan yang suportif bagi korban dan aktif dalam upaya pencegahan perilaku yang terindikasi kekerasan berbasis gender.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arcani, I., Imanina, R., Saraswati, N., & Andini, S. (2020). Dinamika Psikologis Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran.
- Azhar Musyaffa, R., Effendi, S., Profesor HR Boenyamin, J. D., Purwokerto Utara, K., Banyumas, K., & Tengah, J. (2022). Kekerasan berbasis gender online dalam interaksi di media sosial. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02).
- Christian, A. (2023). Strategi Koping Korban Hubungan Romantis *Love Bombing*: Studi Fenomenologi.
- DeVito, J. A. (2014). *The Interpersonal Communication Book : Thirteenth Edition*. United States of America: Pearson Education, Inc
- Diva Parasdya, S., Setiansah, M., Ilmu Komunikasi, J. (2023). Konten Kisah Akun Instagram @perempuanberkisah Sebagai Ruang Bersuara Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online. *Avant Garde*, 11(1), 50–67.
- Love Bombing a Love Addict: Connection in Modern Love | Eating Recovery Center, (2022). <https://www.eatingrecoverycenter.com/blog/love-bombing-connection-modern-love>
- Hamzah, R. E. (2018). Pengembangan Hubungan Komunikasi Antarpribadi Dikalangan Mahasiswa. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(1), 180–187.
- Hikmawati. (2021). Pengaturan Kekerasan Berbasis Gender Online: Perspektif Ius Constitutum dan Ius Constituendum.
- Khairunisa, N. (2023). Fenomena Love Bombing Sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Dalam Pacaran Pada Kalangan Mahasiswa.
- Koli, E., Kristen, W. R. C., & J. T. (2022). Keadilan Gender dan Pengalaman Kekerasan dalam Rumah Tangga: Suatu Studi terhadap Persepsi Mahasiswa Fakultas Teologi.
- Kustiawan, et al. ,2022. (2022). *Teori Penetrasi Sosial*. 03.
- Moore, A. (n.d.). Love Bombing: 12 Signs & Why It's A Problem In Relationships. (2023). <https://www.mindbodygreen.com/articles/love-bombing>
- Mulida H. Syaiful Tency dan Ibnu Elmi, *Kekerasan Seksual dan Perceraian*, Intimedia, Malang, 2009, hlm. 17.
- Novianti, E. (2019). Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya
- Purwanti, A. (2020). *Kekerasan Berbasis Gender*
- Putri, R. R. (2012). *Kekerasan Dalam Berpacaran*.

- Risya, J., Prameswari, C., Jacomina, D., Hehanussa, A., Salamor, Y. B., & Artikel, I. (2021). Kekerasan Berbasis Gender di Media Sosial. *PAMALI: Pattimura Magister Law Review*, 1(1), 55–61.
- Rosyidah, F., & Nurwani, N. (2019). *Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram*
- Rumambi, Gracia Nathalia. 2022. "Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Pecandu Gawai Di Kota Manado." *Jurnal Pendidikan Tambusai*6(1):1939–49. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3239> (June 28, 2024).
- Salsabila, A. D., Bajari, A., & Setiaman, A. (2023). Pengalaman Komunikasi Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 150–167.
- Sri, R., & Nuzulia, S. (n.d.). *Mitos dan Fakta: Siapa yang Lebih Manipulatif, Pria atau Wanita?*
- Subhan, Z. (2004). Kekerasan terhadap perempuan.
- Susanto, E. (2018). *Komunikasi Manusia: Teori dan Praktik Dalam Penyampaian Gagasan*.
- Syobah, Sy. N., Nugraha, A. B., Juwita, R., Kamsiah, K., & Lawang, K. A. (2023). Keefektifan Komunikasi Interpersonal dalam Menyelesaikan Konflik Suami Istri. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 118–129.
- Wood, J. T. (2014). *Communication Mosaics: An Introduction To The Field Of Communication*.
- Sri, R., & Nuzulia, S. (n.d.). *Mitos dan Fakta: Siapa yang Lebih Manipulatif, Pria atau Wanita?*

### **Wawancara/ Interviews**

**Azzahra, Annisya. (2020). Surabaya, 28, 2024.**